

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Definisi Persepsi**

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Kehidupan seorang individu sejak dilahirkan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungannya baik secara fisik maupun sosial. Dalam interaksi ini, seorang individu menerima rangsang atau stimulus dari luar dirinya. Rangsang atau stimulus ini dikenal dengan istilah persepsi. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu memiliki perhatian, diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi, seorang individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang sesuatu hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Persepsi memiliki banyak sekali pengertian. Secara sederhana persepsi mengandung arti cara seseorang dalam memahami sesuatu hal atau bagaimana ia melihat suatu objek. Persepsi juga berarti suatu proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang kemudian diproses oleh otak.

Proses pemaknaan terhadap stimulus yang bersifat psikologis sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial secara umum. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap individu sehingga persepsi seringkali dipandang bersifat subjektif. Oleh karena itu, bukan sesuatu hal yang mustahil apabila terjadi perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain dalam mempersepsikan sebuah objek. Persepsi bukan hanya sekedar pengenalan atau pemahaman tetapi juga evaluasi dan bahkan persepsi juga bersifat menarik kesimpulan.

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif (Robbins & Coulter, 2005:49). Persepsi adalah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsang (Maramis dalam Sunaryo 2002:94).

Bimo Walgito dalam Sunaryo (2002:93) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu tersebut.

Sarlito Wirawan Sarwono (1983:39) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk

mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu, seorang individu bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu memiliki perhatian, diteruskan ke otak, individu menyadari tentang sesuatu hal, dan memberikan makna terhadap apa yang telah diterimanya.

Jadi, dapat dipahami bahwa persepsi santri nahun terhadap figur kiai berarti bahwa santri nahun tersebut menerima stimulus tentang sosok figur seorang kiai yang kemudian terjadi proses kognitif dalam diri santri nahun dan memberikan penilaian atau pemaknaan yang berbeda-beda terhadap figur kiai. Ada yang mempersepsikan kiai adalah figur pengganti dari orangtua di rumah sehingga mereka merasa nyaman dan aman selama berada di bawah bimbingan kiai, merasa nyaman ketika menceritakan beberapa hal, dan lain sebagainya. Namun ada pula yang merasa segan untuk berbicara langsung dengan kiai, karena merasa kiai adalah sosok yang wajib dihormati dan merasa tidak pantas untuk berbicara langsung dengan kiai.

## **2. Indikasi Persepsi**

Di dalam proses persepsi, seorang individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif maupun negatif, senang maupun tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi, maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula.

Menurut Bimo Walgito (1990: 54-55), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong -golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang

baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

Menurut Robbin (2003), indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu :

a. Penerimaan.

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

b. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

### **3. Aspek-aspek Persepsi**

Pada dasarnya, persepsi mengandung tiga aspek atau komponen, yaitu komponen afektif, komponen konatif dan komponen kognitif. Sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dan konsisten satu dengan yang lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.

Dalam sebuah pondok pesantren tentu terjadi interaksi dan komunikasi antara kiai dan santri. Namun, interaksi dan komunikasi tersebut layaknya komunitas feodal-keraton, dimana santri sangat takut bila berhadapan dengan kiai. Sehingga seringkali tidak ada dialog dan diskusi antara kiai dan santri. Sebenarnya hal ini tidaklah benar, karena kiai menganggap dirinya adalah orangtua, *partner*, dan guru yang siap membimbing santri.

Bimo Walgito (1991:50) mengemukakan tiga aspek utama persepsi, yaitu:

a. Kognisi

Aspek ini menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

b. Afeksi

Aspek ini menyangkut komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang.

c. Konasi atau psikomotor

Aspek ini menyangkut motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas individu sesuai dengan persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Tubbs dan Moss (1996:23-27) mengemukakan aspek-aspek komunikasi yang efektif, yaitu:

a. Pemahaman

Pemahaman merupakan penerimaan yang baik dan cermat dari santri nahun mengenai pesan yang dimaksud oleh kiai. Isi pesan tersebut dapat bersifat verbal dan nonverbal.

b. Perubahan sikap

Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi santri nahun baik dalam pendapat, sikap dan tindakan sesuai dengan yang diharapkan kiai.

c. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi diharapkan dapat menimbulkan suatu hubungan dan interaksi yang baik antara kiai dan santri nahun sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara keduanya dan muncul kepercayaan.

d. Tindakan nyata

Komunikasi dapat mendorong santri nahun untuk bertindak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh kiai, tanpa ada rasa keterpaksaan.

Adapun aspek-aspek persepsi terhadap figur kiai dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek kognisi

Yaitu pandangan, pengetahuan, pengharapan, pengalaman masa lalu, cara berpikir santri nahun sebagai hasil dari proses berpikirnya mengenai sejauh mana keefektivan interaksi dan komunikasi dengan kiai dalam menimbulkan pemahaman, perubahan sikap, hubungan sosial yang baik serta tindakan nyata pada santri nahun.

b. Aspek afeksi

Yaitu perasaan, keadaan emosi, serta evaluasi baik buruk yang dilakukan santri nahun berdasarkan faktor emosional mengenai sejauh mana keefektivan interaksi dan komunikasi dengan kiai dalam menimbulkan pemahaman, perubahan sikap, hubungan sosial yang baik serta tindakan nyata pada santri nahun.

c. Aspek konasi

Yaitu motivasi, sikap, perilaku atau aktivitas santri nahun yang disandarkan pada penilaian terhadap sejauh mana keefektivan interaksi dan komunikasi dengan kiai dalam menimbulkan pemahaman, perubahan sikap, hubungan sosial yang baik serta tindakan nyata pada santri nahun.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap figur kiai adalah penginterpretasian apakah interaksi dan komunikasi kiai dan santri nahun menimbulkan pemahaman, perubahan sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan nyata bagi santri nahun. Adapun aspek-aspek yang digunakan untuk mengetahui persepsi santri nahun terhadap figur kiai mencakup bagaimana interaksi dan komunikasi tersebut dapat menghasilkan pemahaman, perubahan sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan nyata bagi santri nahun, ditinjau dari aspek kognisi, afeksi dan konasi santri nahun.



#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman individu dalam mengamati suatu objek. Dengan adanya kebutuhan individu akan sesuatu, juga akan mempengaruhi individu dalam mempersepsikan objek tersebut. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi individu dalam mempersepsi adalah proses belajar dan kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut, kerana proses belajar yang di alami seseorang berbeda dan kepribadian tiap-tiap individu juga berbeda-beda pula, sehingga dalam mempersepsi pada objek yang sama akan berbeda-beda pula.

Persepsi tidak berdiri sendiri, persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kebudayaan, pengalaman, proses belajar, pengetahuan dan kepribadian. Faktor ini akan terlihat melalui perhatian yang sangat selektif, pengalaman dan ciri-ciri rangsangan yang akan dijadikan sebagai persepsi atau penilaian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup beberapa hal seperti berikut:

##### **a. Fisiologis**

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh tersebut akan mempengaruhi dan melengkapi usaha dalam memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada setiap individu berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda pula.

b. Perhatian

Individu membutuhkan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan mental yang ada pada suatu objek.

c. Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi yang digunakan untuk mempersepsi.

d. Kebutuhan yang searah

Dapat dilihat dari seberapa kuatnya seorang individu mencari objek-objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

e. Pengalaman dan ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat-ingat suatu kejadian di masa lampau untuk mengetahui suatu rangsang.

f. Suasana hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seorang individu yaitu menunjukkan bagaimana perasaannya pada suatu waktu yang juga dapat mempengaruhi bagaimana ia menerima, mengingat dan bereaksi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi mencakup beberapa hal seperti berikut:

a. Ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus

Semakin besar hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk memusatkan perhatian.

b. Warna dari objek

Objek-objek yang memiliki warna cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami daripada yang sedikit.

c. Keunikan dan kekontrasan stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar dugaan seorang individu akan banyak menarik perhatian.

d. Intensitas dan kekuatan stimulus

Stimulus dari luar akan memberikan makna yang lebih apabila sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat.

e. *Motion* atau gerakan

Seorang individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Menurut Makmuri Muchlas (2008:119) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Pelaku persepsi

Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan harapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang seorang individu dan berpengaruh kuat pada persepsi mereka.

b. Objek persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara pandang seorang individu. Misalnya, suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula.

c. Situasi

Situasi juga berpengaruh bagi persepsi seorang individu. Misalnya, seorang wanita yang berparas cantik mungkin tidak akan terlihat oleh laki-laki ketika berada di mall, namun jika ia berada di pasar kemungkinan besar para lelaki akan memandangnya.

Menurut Bimo Walgito (1989:54) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

a. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor.

Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga

dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera atau reseptor

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

c. Adanya perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

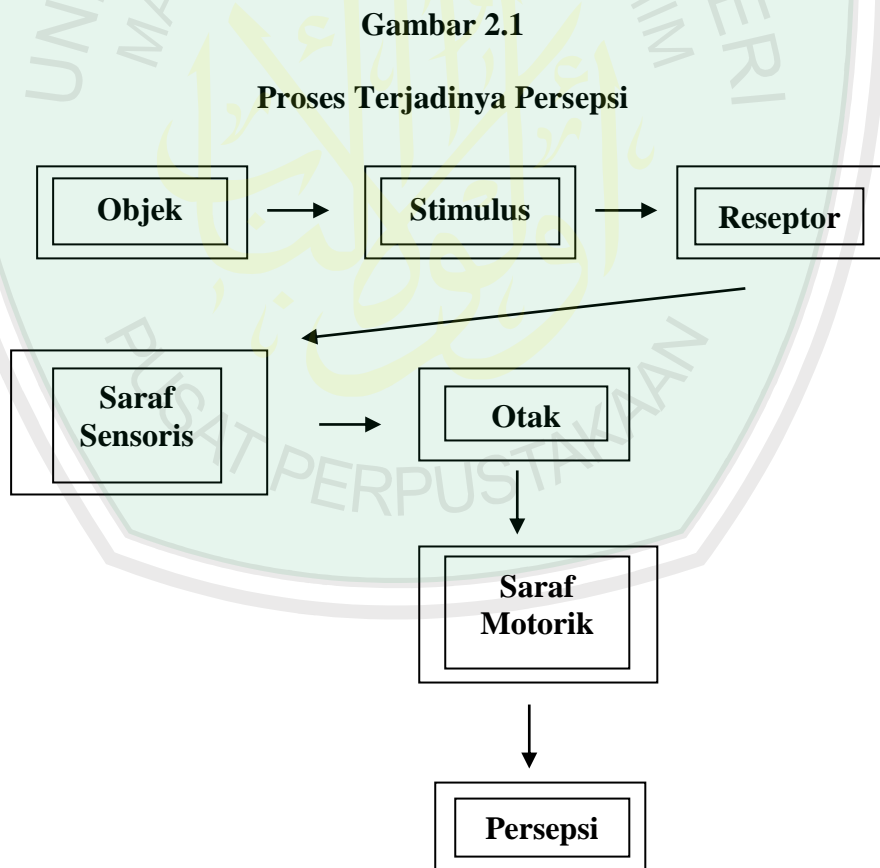
## **5. Proses Persepsi**

Proses persepsi merupakan perantara rangsangan yang diterima oleh seorang individu dengan tanggapan fisik individu tersebut. Dalam proses persepsi ini dikenal adanya rumusan stimulus-respon, dimana persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterima. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu seleksi, interpretasi dan tingkah laku.

Menurut Sunaryo (2002:98) persepsi melewati tiga proses yaitu:

- a. Proses fisik (kealaman); adanya objek yang diikuti oleh stimulus melalui reseptor atau alat indera.
- b. Proses fisiologis; adanya stimulus respon saraf sensoris menuju ke otak
- c. Proses psikologis; proses dalam otak sehingga seseorang menyadari stimulus yang diterima.

Jadi, syarat untuk mengadakan persepsi memerlukan proses fisik, fisiologis dan psikologis. Secara bagan dapat digambarkan sebagai berikut:



Menurut Bimo Walgito (1989:54) proses terjadinya persepsi melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Suatu objek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik.
- b. Stimulus suatu objek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses transfer stimulus ke otak disebut proses psikologis.
- c. Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari objek yang diterima oleh alat inderanya. Dalam proses inilah terjadi suatu proses dimana seorang individu mengetahui dan menyadari suatu objek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

## **6. Kajian Islam Tentang Persepsi**

### **a. Sampel Teks Psikologi Tentang Persepsi**

Bimo Walgito dalam Sunaryo (2002:93) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu tersebut.

Sarlito Wirawan Sarwono (1983:39) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain, kemampuan untuk membedakan,

kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu, seorang individu bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Persepsi adalah proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu memiliki perhatian, diteruskan ke otak, individu menyadari tentang sesuatu hal, dan memberikan makna terhadap apa yang telah diterimanya.

b. Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Persepsi

**Tabel 2.1**

**Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Persepsi**

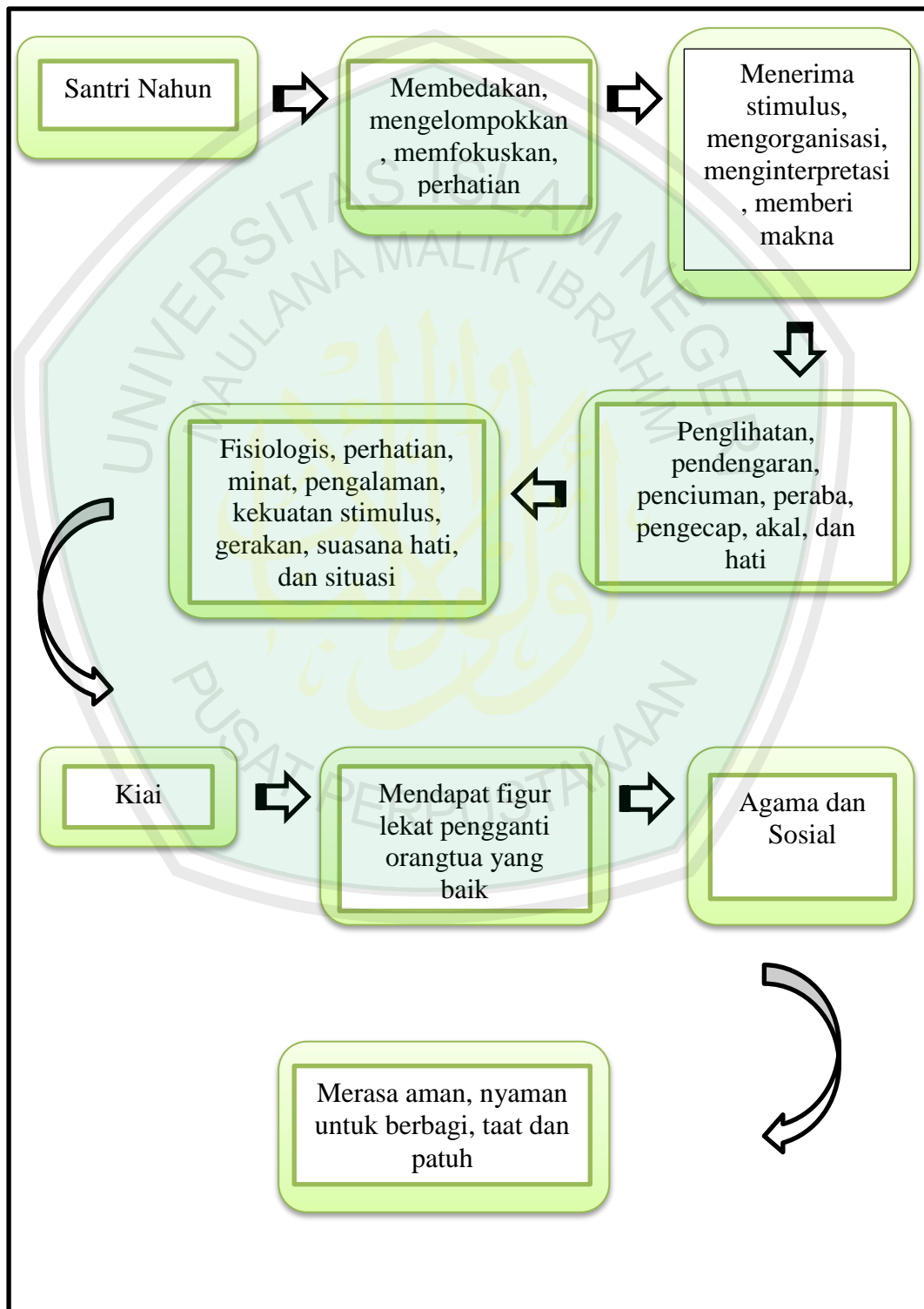
<b>No.</b>	<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
1	Aktor	Santri Nahun
2	Aktivitas	Membedakan, mengelompokkan, memfokuskan, perhatian
3	Proses	Menerima stimulus, mengorganisasi, menginterpretasi, memberi makna
4	Bentuk	Penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, pengecap, akal, dan hati
5	Faktor	Fisiologis, perhatian, minat, pengalaman, kekuatan stimulus, gerakan, suasana hati, dan situasi
6	Objek	Kiai
7	Tujuan	Mendapat figur lekat pengganti orangtua yang baik
8	Standar Norma	Agama dan sosial
9	Efek	Merasa aman, nyaman untuk berbagi, taat dan patuh



c. Pola Teks Psikologi Tentang Persepsi

Gambar 2.2

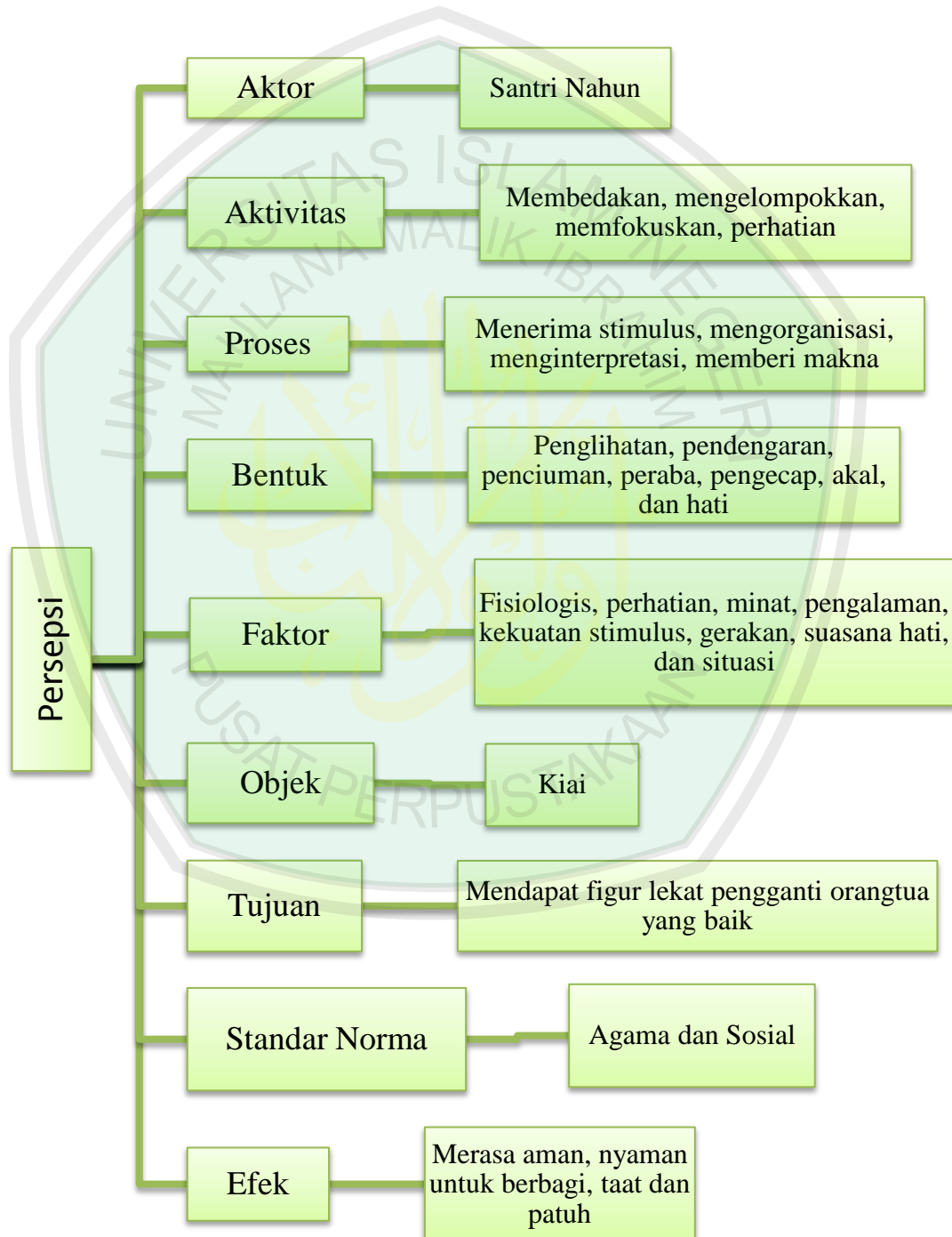
Pola Teks Psikologi Tentang Persepsi



d. *Mind Map* (Peta Konsep) Teks Psikologi Tentang Persepsi

**Gambar 2.3**

**Mind Map (Peta Konsep) Teks Psikologi Tentang Persepsi**



e. Sampel Teks Islam Tentang Persepsi

Muhammad Utsman Najati (2005:195-205) menjelaskan bahwa persepsi merupakan fungsi yang penting dalam kehidupan. Dengan persepsi, makhluk hidup dapat mengetahui sesuatu yang akan menggangukannya sehingga ia pun dapat menjauhinya, juga dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat sehingga ia pun dapat mengupayakannya. Persepsi kita terhadap dunia eksternal akan sempurna dengan alat-alat indera yang tampak, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Selain itu, persepsi kita tentang gangguan keseimbangan organik dan kimiawi, seperti lapar dan haus, yang terjadi pada tubuh kita juga akan sempurna melalui perasaan internal. Hal ini akan mendorong kita melakukan perilaku yang sesuai, baik dengan kondisi dunia eksternal maupun untuk menutupi kekurangan pada jaringan tubuh serta mengembalikannya pada kondisi sebelumnya, yaitu keseimbangan organik dan kimiawi.

Persepsi merupakan fungsi yang dimiliki oleh semua manusia dan hewan. Akan tetapi, Allah SWT telah mengkhususkan sebuah fungsi persepsi penting lainnya yang membuat manusia berbeda dari hewan yaitu akal. Dengan akal, manusia dapat melampaui segala sesuatu yang dapat dipersepsi. Manusia dapat memikirkan pengertian-pengertian yang abstrak, misalnya tentang kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, serta kebenaran dan kebatilan. Dengan akal, manusia juga dapat mengambil konklusi dengan prinsip-prinsip umum dari observasi

dan eksperimen. Dengan akan, misalnya, manusia dapat mengambil kesimpulan atas keberadaan Khalik dan kekuasaan-Nya dari ciptaan-ciptaan yang terdapat pada alam dan segala isinya serta pada diri manusia itu sendiri.

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fushshilat: 53) (Depag RI, 1989:771)

Hanya saja, kemampuan akal manusia dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas. Selain itu, pemikiran manusia bisa juga salah. Kadang-kadang, terjadi kondisi-kondisi tertentu yang menghalangi manusia dari pemikiran yang benar. Dengan begitu, manusia membutuhkan orang yang akan membimbing, mengarahkan, dan mengajarnya. Oleh sebab itu, Allah SWT mengutus para nabi dan rasul kepada manusia serta menurunkan kitab suci untuk membimbing manusia pada hal-hal yang membawa kebaikan dan kemaslahatan bagi mereka.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَىٰ اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٦٦﴾

36. Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (QS. An-Nahl: 36) (Depag RI, 1989:399)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

24. Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan Telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS. Fathir: 24) (Depag RI, 1989:689)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151) (Depag RI, 1989:97)

Jadi, indera dan akal adalah sarana yang membantu manusia dalam persepsi dan pengetahuan. Namun, pada banyak hal, indera dan akal saja tidaklah cukup untuk sampai pada pengetahuan yang pasti. Indera dan akal, misalnya, tidak akan mampu mengetahui persoalan ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Oleh karena itu, sangatlah penting manusia memperoleh pengetahuan dari Allah SWT supaya manusia dapat mengatur kehidupannya di bumi dengan hal-hal yang dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 1) Indera Menurut Al-Qur'an

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Tidak lama kemudian indera anak mulai berfungsi. Anak pun mulai terpengaruh stimulus-stimulus dari luar yang terjadi pada dirinya. Kejadian-kejadian itu akan menimbulkan beragam perasaan. Itulah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya persepsi dan pengetahuan anak terhadap dunia luar. Al-Qur'an telah mengisyaratkan hal tersebut dalam beberapa ayat.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78) (Depag RI, 1989:405)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan dialah yang Telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS. Al-Mu'minuun: 78) (Depag RI, 1989:78)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

9. Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajdah: 9) (Depag RI, 1989:415)

Al-Qur'an hanya menyebut pendengaran dan penglihatan dua alat di antara alat-alat indera. Pertama, karena pentingnya pendengaran dan penglihatan dalam proses persepsi. Kedua, penyebutan pendengaran dan penglihatan cukup untuk menunjukkan pentingnya semua alat indera dalam proses persepsi. Untuk menunjukkan nikmat Allah SWT yang telah melengkapi manusia dengan alat-alat persepsi itu, Al-Qur'an cukup menyebutkan pendengaran dan penglihatan saja.

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, pendengaran disebutkan terlebih dahulu daripada penglihatan karena beberapa alasan. Pertama, pendengaran lebih penting daripada penglihatan dalam proses persepsi, belajar, dan perolehan ilmu. Manusia masih mungkin untuk belajar bahasa dan memperoleh pengetahuan bila kehilangan penglihatannya. Namun, bila manusia kehilangan pendengaran ia akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa dan memperoleh pengetahuan. Di antara yang menunjukkan pentingnya pendengaran dalam persepsi dan belajar bahasa -bahasa termasuk instrumen paling penting dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan- adalah Al-Qur'an hanya menyebut pendengaran beserta akal untuk menandakan kaitan erat antara pendengaran dan akal.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

10. Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk

penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (QS. Al-Mulk: 10) (Depag RI, 1989:946)

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا  
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

193. Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. (QS. Ali Imran: 193) (Depag RI, 1989:104)

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ  
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

51. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. An-Nur: 51) (Depag RI, 1989:545)

Kedua, indera pendengar akan langsung bekerja sesuai persalinan. Anak akan langsung dapat mendengar suara-suara setelah persalinan. Ketiga, indera pendengar melaksanakan fungsinya secara terus-menerus tanpa henti, sedangkan indera penglihatan adakalanya berhenti melaksanakan fungsinya ketika manusia menutup kedua matanya atau ketika tidur. Suara nyaring juga dapat membangunkan manusia dari tidurnya.

Keempat, indera pendengar dapat mendengar semua suara, baik dalam gelap maupun terang sedangkan indera penglihatan



hanya dapat melihat cahaya. Al-Qur'an juga menyebut "as-sam'u" dalam bentuk tunggal, sedangkan "al-abshar" disebutkan dalam bentuk jamak. Hal ini termasuk bukti kemukjizatan gaya bahasa Al-Qur'an. Sebab, indera pendengar dapat menerima suara dari segala arah, sedangkan mata hanya dapat melihat bila manusia mengarahkan pandangannya ke arah sesuatu yang ingin dilihatnya. Jika terdengar suara dari suatu tempat yang dihuni banyak orang, mereka semua akan mendengar suara yang sama. Namun, jika mereka melihat sesuatu yang sama dari sudut yang berbeda-beda, penglihatan mereka kepada sesuatu itu tidak akan sama persis. Selain itu, jika kita mendengar suara yang berasal dari suatu tempat yang secara langsung berada di hadapan kita, gelombang suara akan sampai ke kedua telinga dalam waktu yang bersamaan. Dan kuatnya pengaruh suara pada kedua gendang telinga akan sama.

## 2) Indera Perasa

Beberapa penelitian fisiologi modern menerangkan bahwa pada kulit manusia terdapat sel-sel perasa yang banyak dan berbeda-beda bentuknya. Sel-sel tersebut khusus untuk menerima berbagai macam rasa tertentu. Al-Qur'an telah mengisyaratkan keberadaan anggota tubuh perasa yang khusus untuk merasakan sakit pada kulit manusia. Hal ini tersebut dalam firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ  
 بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا

حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nisa': 56) (Depag RI, 1989:123)

Al-Qur'an juga menyebutkan indera peraba sebagai alat yang akan membantu manusia untuk merasakan dan mengenal sesuatu.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

7. Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. Al-An'am: 7) (Depag RI, 1989:182)

f. Analisis Komponen Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi

Tabel 2.2

Analisis Komponen Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi

No.	Komponen	Deskripsi
1	Aktor	أُمَّةٌ, الْمُؤْمِنِينَ
2	Aktivitas	نَعْقِلُ, نَسْمَعُ, أَطَعْنَا, سَمِعْنَا, سُنْرِيهِمْ

3	Proses	وَيُزَكِّيكُمْ , سَوَّلَهُ , إِذَا دُعُوا , فَلَمَّسُوهُ , نَزَّلْنَا وَيُعَلِّمُكُم
4	Bentuk	الْأَفْعِدَةَ , الْأَبْصَرَ , السَّمْعَ , جُلُودَهُمْ
5	Faktor	أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ , سُنِّيهِمْ أَيْتِنَا , بَعَثْنَا لِيَحْكُمَ
6	Objek	أُمَّةً , الْمُؤْمِنِينَ
7	Tujuan	لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ , نَعْقِلِ , ءَامِنُوا تَعْلَمُونَ
8	Standar Norma	تَعْلَمُونَ , تَشْكُرُونَ , ءَامِنُوا
9	Efek	أَطَعْنَا , سَمِعْنَا

g. Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi

Tabel 2.3

**Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi**

No	Teks	Arti	Makna	Substansi Psikologi	Sumber	Jumlah
1	أُمَّةً	Umat	Baik Kiai maupun santri adalah bagian dari umat.	Figur	5:48, 13:30, 3:110, 20:128, 21:6, 23:44, 2:143, 11:48,	93

					16:63, 7:38, 19:74, 20:99, 16:36, 54:43, 46:18, 16:89, 50:12, 50:36, 17:59, 7:6, 18:86, 43:8, 43:6, 18:55, 18:90, 19:98, 20:51, 35:42, 2:142, 22:67, 23:42, 26:184, 10:13, 28:78, 29:28, 2:122, 5:20, 11:116, 38:31, 40:79, 41:25, 6:42, 15:10, 45:28, 3:142, 7:181, 22:34, 2:141, 2:134, 3:33, 3:27, 2:251, 77:11, 7:164,	
--	--	--	--	--	---	--

					7:159, 42:7, 42:8, 16:93, 16:84, 16:44, 7:140, 5:115, 28:75, 4:133, 10:49, 2:47, 4:41, 4:29, 34:28, 3:104, 17:71, 2:194, 43:33, 2:213, 6:86, 68:52, 8:39, 9:3, 7:34, 29:15, 32:26, 11:118, 6:38, 6:108, 46:17, 2:128, 40:5, 27:83, 10:47, 38:3, 23:31, 29:18	
2	الْمُؤْمِنِينَ	Orang- Orang Mukmin	Baik kiai maupun santri haruslah termasuk dalam golongan mukmin.	Figur	9:122, 4:141, 33:35, 48:4, 3:28, 33:6, 33:25, 33:50, 9:107,	52

					48:26, 48:20, 48:18, 48:5, 5:54, 47:19, 9:112, 9:111, 33:73, 33:59, 33:58, 9:79, 33:47, 33:37, 4:95, 9:62, 33:23, 8:65, 29:44, 28:47, 8:17, 26:118, 24:51, 24:47, 24:3, 18:80, 14:41, 9:128, 3:121, 4:139, 4:115, 9:72, 9:61, 8:64, 8:62, 4:84, 85:10, 3:124, 4:144, 57:12, 63:8, 59:2, 66:4	
3	تَعَقَّلَ	Memikirkan	Hendaknya setiap manusia	Berpikir	67:10, 37:138, 36:68,	7

			memikirkan atas apa yang terjadi padanya.		36:62, 16:67, 11:51, 2:164	
4	نَسَمِعَ	Mendengarkan	Hendaknya setiap manusia tidak menutup telinga atas yang terjadi.	Pendengaran	30:52, 58:1, 27:80, 43:80, 45:8, 43:40, 41:26, 38:7, 10:42, 9:6, 27:81, 25:44, 22:46, 21:102, 21:45, 20:108, 20:46, 19:42, 2:171, 67:10, 63:4	21
5	أَطَعْنَا	Patuh	Manusia seharusnya mematuhi segala aturan yang sudah dibuat.	Patuh	24:51, 33:66, 2:285	3
6	سَمِعْنَا	Mendengarkan	Ketika dinasehati hendaknya kita selalu mendengarkan dengan baik.	Pendengaran	4:46, 32:12, 28:36, 24:51, 23:24, 8:31, 3:193, 2:93, 72:13, 8:21, 72:1, 46:30	12
7	سَتَرِيهِمْ	Memperlihatkan	Seringkali manusia	Penglihatan dan	43:42, 41:53,	14

			diperlihatkan dengan tanda-tanda yang menjadikannya berpikir.	petunjuk	40:81, 40:13, 30:24, 27:93, 23:95, 23:93, 13:12, 7:145, 7:27, 5:31, 2:167, 2:73	
8	يَعْلَمُكُمْ	Mengajari	Manusia senantiasa belajar dan mengamalkan apa yang telah di peroleh.	Belajar	2:102, 2:151, 62:2, 36:69, 26:49, 20:71, 18:66, 12:101, 12:68, 4:113, 3:164, 3:79, 3:48, 2:251, 2:239, 2:129	16
9	يُزَكِّيكُمْ	Menyucikan	Manusia disucikan batinnya dengan ilmu dan mendekatkan diri pada Allah Swt.	Belajar	35:18, 62:2, 9:103, 2:174, 3:77, 2:129, 2:151	7
10	سَوَّاهُ	Menyempurnakan	Allah Swt. menyempurnakan manusia dengan indera-indera.	Memberi kesempurnaan.	32:9, 15:29	2
11	نَزَّلْنَا	Menurunkan	Allah Swt. menurunkan orang-orang	Mengirim utusan.	2:90, 3:3, 9:26, 42:17,	90



			teladan untuk mengajari ilmu tauhid.		6:91, 76:23, 67:9, 65:10, 58:5, 57:9, 53:23, 48:26, 48:18, 48:4, 43:11, 42:28, 42:27, 15:9, 41:14, 40:13, 39:41, 39:23, 39:21, 39:6, 39:2, 36:28, 36:15, 35:27, 33:26, 31:34, 30:35, 30:24, 29:63, 29:51, 29:34, 27:60, 26:4, 25:1, 24:46, 24:43, 24:34, 22:71, 22:63, 22:16, 20:113, 7:26, 20:53, 20:2, 18:1, 17:102,	
--	--	--	---	--	---	--

					17:2, 16:102, 16:65, 16:64, 16:30, 16:10, 16:2, 15:90, 6:37, 15:8, 14:32, 13:37, 13:17, 4:105, 2:213, 5:44, 5:66, 5:112, 5:115, 3:144, 6:81, 6:58, 3:154, 6:99, 6:109, 6:114, 4:113, 7:33, 7:71, 7:196, 8:11, 9:40, 11:52, 12:19, 12:40, 2:176, 3:151, 3:7, 2:99, 20:80	
12	فَلَمَسُوهُ	Menyentuh	Manusia diberikan kelebihan oleh Allah yakni indera-indera	Indera Peraba.	5:6, 6:7. 4:43, 56:79	4

			termasuk indera peraba.			
13	إِذَا دُعُوا	Ketika dipanggil	Seharusnya ketika dipanggil manusia memberikan respon yang baik.		24:48, 2:282, 24:51, 45:28, 68:42	5
14	الْأَفْعِدَّة	Hati	Manusia diberikan kelebihan oleh Allah yakni memiliki hati yang menjadi penyeimbangan.	Hati	67:23, 46:26, 32:9, 23:78, 17:36, 16:78, 14:43, 14:37, 6:110, 6:113, 104:7	11
15	الْأَبْصَارِ	Penglihatan	Manusia diberikan kelebihan oleh Allah yakni indera-indera termasuk indera penglihatan.	Indera Penglihatan	2:20, 41:22, 246:26, 2:7, 6:110, 41:20, 33:10, 32:9, 24:44, 24:43, 24:37, 23:78, 19:28, 18:26, 17:36, 16:78, 10:31, 6:46, 67:23, 6:103, 47:23	21
16	السَّمْعِ	Pendengaran	Manusia diberikan kelebihan oleh Allah	Indera Pendengaran	41:22, 46:26, 2:7, 2:20, 6:46,	18

			yakni indera-indera termasuk indera pendengaran.		10:31, 16:78, 16:108, 17:36, 18:26, 19:38, 23:78, 26:223, 32:9, 35:22, 41:20, 25:23, 67:23	
17	جُلُودُهُمْ	Kulit	Manusia diberikan kelebihan oleh Allah yakni indera-indera termasuk indera peraba.	Indera Peraba	4:56, 39:23, 41:21, 16:80, 22:20, 41:20	6
18	لِيَحْكُمَ	Mengadili (menghukum)	Allah Swt. ataupun para utusan-Nya akan menghukum bagi muslim yang melanggar aturan.		2:113, 4:105, 22:69, 24:48, 24:51	5
19	أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ	Mengutus dengan membawa kebenaran	Allah Swt. menurunkan orang-orang teladan untuk mengajari ilmu tauhid.	Mengutus utusan	6:42, 2:151, 4:64, 13:30, 73:15, 21:107, 71:1, 61:9, 57:26, 57:25, 48:28, 48:8, 43:46, 43:23,	47

					42:51, 42:48, 36:14, 35:24, 34:44, 34:34, 34:28, 30:47, 29:14, 28:47, 27:45, 25:56, 25:20, 23:23, 22:52, 21:25, 21:7, 19:17, 18:56, 17:105, 16:63, 16:43, 15:10, 14:5, 14:4, 13:38, 6:48, 12:109, 11:96, 11:25, 9:33, 7:94, 7:59	
20	سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا	Memperlihatkan tanda-tanda	Seringkali manusia diperlihatkan dengan tanda-tanda yang menjadikannya berpikir.	Penglihatan dan petunjuk	43:42, 41:53, 40:81, 40:13, 30:24, 27:93, 23:95, 23:93, 13:12, 7:145, 7:27, 5:31, 2:167,	14

					2:73	
21	بَعَثْنَا	Mengutus	Allah Swt. menurunkan orang-orang teladan untuk mengajari ilmu tauhid.	Mengutus utusan	62:2, 28:59, 17:94, 17:15, 16:36, 2:213, 3:164	7
22	أُمَّة	Umat	Baik Kiai maupun santri adalah bagian dari umat.	Figur	5:48, 13:30, 3:110, 20:128, 21:6, 23:44, 2:143, 11:48, 16:63, 7:38, 19:74, 20:99, 16:36, 54:43, 46:18, 16:89, 50:12, 50:36, 17:59, 7:6, 18:86, 43:8, 43:6, 18:55, 18:90, 19:98, 20:51, 35:42, 2:142, 22:67, 23:42, 26:184, 10:13, 28:78, 29:28, 2:122, 5:20, 11:116,	93

					38:31, 40:79, 41:25, 6:42, 15:10, 45:28, 3:142, 7:181, 22:34, 2:141, 2:134, 3:33, 3:27, 2:251, 77:11, 7:164, 7:159, 42:7, 42:8, 16:93, 16:84, 16:44, 7:140, 5:115, 28:75, 4:133, 10:49, 2:47, 4:41, 4:29, 34:28, 3:104, 17:71, 2:194, 43:33, 2:213, 6:86, 68:52, 8:39, 9:3, 7:34, 29:15, 32:26, 11:118, 6:38, 6:108, 46:17,	
--	--	--	--	--	--	--

					2:128, 40:5, 27:83, 10:47, 38:3, 23:31, 29:18	
23	الْمُؤْمِنِينَ	Orang-orang mukmin	Baik kiai maupun santri haruslah termasuk dalam golongan mukmin.	Figur	9:122, 4:141, 33:35, 48:4, 3:28, 33:6, 33:25, 33:50, 9:107, 48:26, 48:20, 48:18, 48:5, 5:54, 47:19, 9:112, 9:111, 33:73, 33:59, 33:58, 9:79, 33:47, 33:37, 4:95, 9:62, 33:23, 8:65, 29:44, 28:47, 8:17, 26:118, 24:51, 24:47, 24:3, 18:80, 14:41, 9:128, 3:121, 4:139,	52



					4:115, 9:72, 9:61, 8:64, 8:62, 4:84, 85:10, 3:124, 4:144, 57:12, 63:8, 59:2, 66:4	
24	تَعْلَمُونَ	Mengetahui	Setiap manusia belajar banyak hal supaya mengetahui apa yang belum diketahui.	Pengetahuan	16:101, 3:66, 16:74, 41:3, 68:33, 2:216, 7:62, 7:187, 23:114, 24:19, 9:16, 2:232, 10:5, 39:9, 2:77, 49:16, 56:76, 54:26, 52:47, 48:11, 45:26, 45:18, 44:39, 40:70, 40:57, 39:70, 39:49, 39:39, 39:29, 39:26, 39:7, 37:170, 36:26,	108

					34:36, 34:28, 10:55, 33:2, 31:29, 31:25, 30:34, 43:89, 12:86, 42:25, 30:30, 30:7, 30:6, 29:66, 29:64, 29:41, 29:16, 28:57, 9:41, 27:61, 27:52, 26:49, 25:42, 8:27, 23:88, 23:84, 7:123, 21:24, 21:7, 20:135, 2:184, 6:105, 6:97, 16:95, 16:75, 2:101, 16:56, 16:55, 16:43, 6:67, 16:38, 15:96, 15:3, 12:96, 12:68, 12:40,	
--	--	--	--	--	--	--

					11:39, 10:89, 9:93, 9:11, 9:6, 8:34, 7:131, 2:188, 7:32, 3:135, 6:135, 2:102, 6:114, 3:78, 82:12, 102:4, 2:22, 6:81, 6:37, 2:146, 5:104, 2:30, 2:118, 2:75, 71:4, 2:103, 78:5, 102:3	
25	لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ	Supaya bersyuku r	Setiap manusia hendaknya selalu mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.	Syukur	27:40, 31:12, 23:78, 68:33, 17:3, 67:23, 32:9, 30:46, 25:62, 21:80, 4:147, 7:144, 3:145, 3:144, 5:89, 5:6, 56:70, 54:35, 45:12, 42:33,	48

					40:61, 39:66, 31:31, 28:73, 7:17, 6:63, 10:22, 8:53, 8:26, 7:10, 2:56, 2:52, 39:7, 36:73, 36:35, 35:12, 34:19, 34:13, 7:189, 7:58, 22:36, 14:37, 14:7, 14:5, 2:243, 6:53, 2:185, 76:3	
26	نَعْقِلُ	Memikirkan	Hendaknya setiap manusia memikirkan atas apa yang terjadi padanya.	Berpikir	67:10, 37:138, 36:68, 36:62, 16:67, 11:51, 2:164	7
27	ءَامِنُوا	Iman	Seorang muslim wajib mengimani adanya Allah Swt.	Percaya	7:153, 14:27, 6:82, 7:32, 46:11, 13:31, 60:10, 61:14, 5:93, 2:76, 2:137,	450

					40:7, 9:61, 42:18, 3:68, 3:72, 10:98, 49:11, 49:15, 52:21, dst	
28	تَعَلَّمُونَ	Mengetahui	Setiap manusia belajar banyak hal supaya mengetahui apa yang belum diketahui.	Pengetahuan	16:101, 3:66, 16:74, 41:3, 68:33, 2:216, 7:62, 7:187, 23:114, 24:19, 9:16, 2:232, 10:5, 39:9, 2:77, 49:16, 56:76, 54:26, 52:47, 48:11, 45:26, 45:18, 44:39, 40:70, 40:57, 39:70, 39:49, 39:39, 39:29, 39:26, 39:7, 37:170, 36:26, 34:36, 34:28, 10:55,	108

					33:2, 31:29, 31:25, 30:34, 43:89, 12:86, 42:25, 30:30, 30:7, 30:6, 29:66, 29:64, 29:41, 29:16, 28:57, 9:41, 27:61, 27:52, 26:49, 25:42, 8:27, 23:88, 23:84, 7:123, 21:24, 21:7, 20:135, 2:184, 6:105, 6:97, 16:95, 16:75, 2:101, 16:56, 16:55, 16:43, 6:67, 16:38, 15:96, 15:3, 12:96, 12:68, 12:40, 11:39, 10:89, 9:93,	
--	--	--	--	--	---	--

					9:11, 9:6, 8:34, 7:131, 2:188, 7:32, 3:135, 6:135, 2:102, 6:114, 3:78, 82:12, 102:4, 2:22, 6:81, 6:37, 2:146, 5:104, 2:30, 2:118, 2:75, 71:4, 2:103, 78:5, 102:3	
29	تَشْكُرُونَ	Bersyukur	Setiap manusia hendaknya selalu mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.	Bersyukur	27:40, 31:12, 23:78, 68:33, 17:3, 67:23, 32:9, 30:46, 25:62, 21:80, 4:147, 7:144, 3:145, 3:144, 5:89, 5:6, 56:70, 54:35, 45:12, 42:33, 40:61, 39:66, 31:31,	48

					28:73, 7:17, 6:63, 10:22, 8:53, 8:26, 7:10, 2:56, 2:52, 39:7, 36:73, 36:35, 35:12, 34:19, 34:13, 7:189, 7:58, 22:36, 14:37, 14:7, 14:5, 2:243, 6:53, 2:185, 76:3	
30	ءَامِنُوا	Iman	Seorang muslim wajib mengimani adanya Allah Swt.	Percaya	7:153, 14:27, 6:82, 7:32, 46:11, 13:31, 60:10, 61:14, 5:93, 2:76, 2:137, 40:7, 9:61, 42:18, 3:68, 3:72, 10:98, 49:11, 49:15, 52:21, dst	450

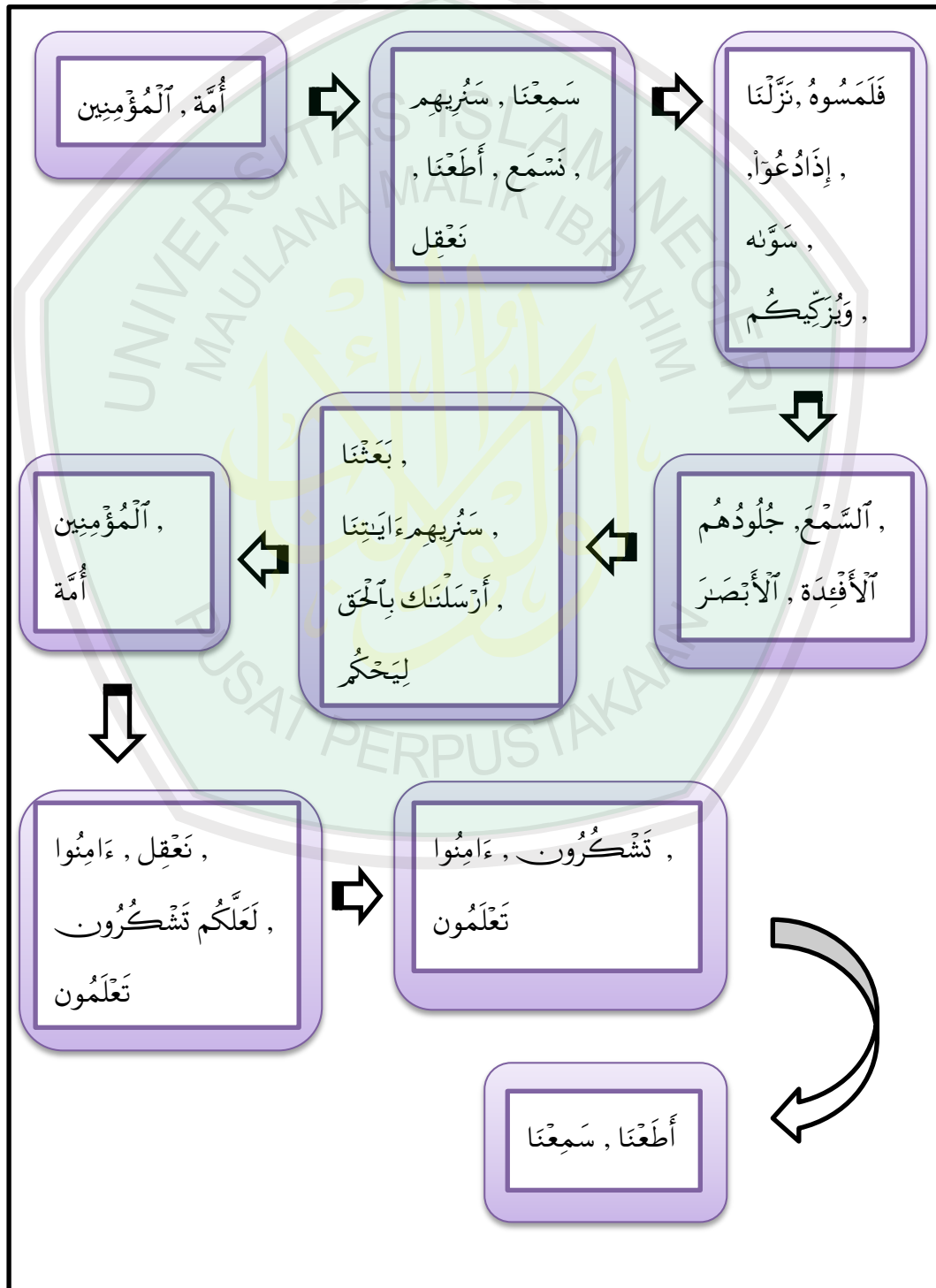


31	أَطَعْنَا	Patuh	Manusia seharusnya mematuhi segala aturan yang sudah dibuat.	Patuh	24:51, 33:66, 2:285	3
32	سَمِعْنَا	Mendengarkan	Ketika dinasehati hendaknya kita selalu mendengarkan dengan baik.	Pendengaran	4:46, 32:12, 28:36, 24:51, 23:24, 8:31, 3:193, 2:93, 72:13, 8:21, 72:1, 46:30	12

h. Pola Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi

Gambar 2.4

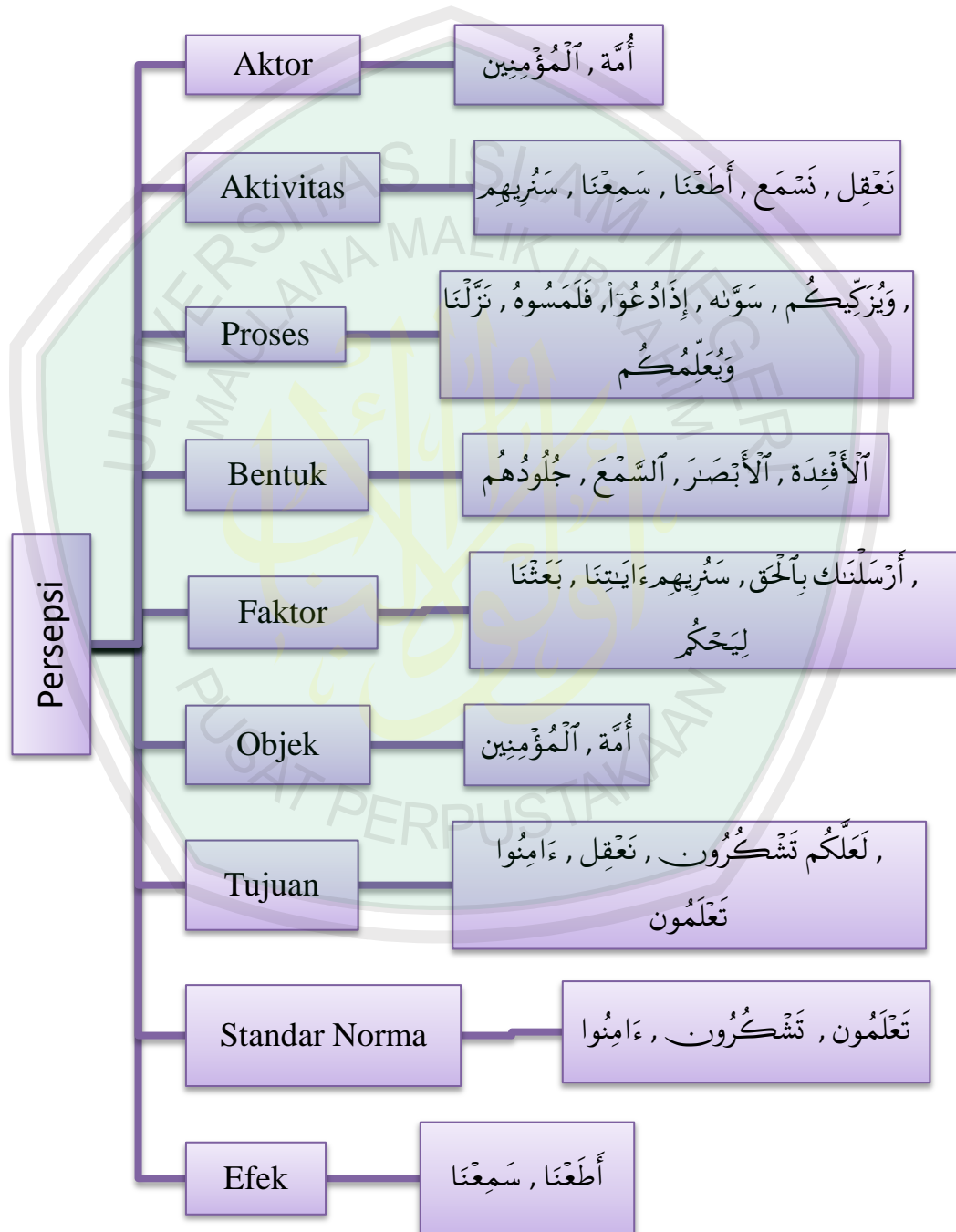
Pola Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi



i. *Mind Map* (Peta Konsep) Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi

Gambar 2

*Mind Map* (Peta Konsep) Teks Islam (Al-Qur'an) Tentang Persepsi



## **B. Kelekatan Aman**

### **1. Definisi Kelekatan Aman**

Istilah kelekatan (*attachment*) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby yang mengatakan bahwa bayi mendemonstrasikan kedekatan mereka kepada ibunya melalui beberapa tipe perilaku seperti menghisap, mengikuti, menangis, dan tersenyum. Kemudian formulasi yang lebih lengkap dikemukakan oleh Ainsworth pada tahun 1969.

Teori kelekatan pada awalnya hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bayi dan pengasuh utama. Hubungan anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan selanjutnya.

Gaya kelekatan merupakan suatu ikatan emosional dan resiprokal yang saling berhubungan antara anak dan *figure attachment* dan saling memberikan kontribusi dalam kualitas hubungan mereka ataupun orang lain. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, kelekatan adalah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik.

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam

jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman.

Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991), gaya kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang bersifat emosional atau afektif. Gaya kelekatan adalah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup. Gaya kelekatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik.

Bentuk kelekatan yang pertama adalah kelekatan aman, dimana anak merasa aman ketika orangtua atau figur lekat pengganti dapat menerima mereka, selalu hadir (secara emosional), dan peka terhadap kebutuhan anak. Anak yang merasakan kelekatan aman akan merasa senang dan nyaman dengan figur lekatnya, protes ketika figur lekatnya pergi, dan ingin berada dekat dengan figur lekat ketika figur lekat kembali. Kelekatan aman menjamin anak akan tetap dekat dengan figur lekat mereka dan figur lekat bertanggung jawab untuk membimbing dan melindungi anak, sehingga dapat membuat anak lebih mandiri.

Figur lekat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kiai. Kiai adalah sosok yang terpandang dan disegani, memperhatikan umat dan santrinya dengan penuh kasih sayang. Kiai adalah tokoh sentral dalam sebuah pondok pesantren, dimana maju atau mundurnya pondok pesantren tersebut sangat bergantung pada

kiainya. sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu`*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*. Kiai dianggap sebagai figur lekat pengganti dari orangtua kandung oleh para santrinya. Sehingga tidak mengherankan jika santri merasa aman dan nyaman dengan sosok kiai terlebih yang memang sudah tinggal di pondok pesantren lama seperti santri nahun.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman adalah kecenderungan perilaku emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Gaya kelekatan sendiri terdiri atas tiga macam, yaitu aman, cemas dan menghindar.

## **2. Indikator Kelekatan Aman**

Menurut Ainsworth dalam Avin Fadilla Helmi (1999:11) indikator kelekatan aman adalah sebagai berikut: adapun ciri-ciri gaya kelekatan aman adalah mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini

memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai. Pada masa remaja/dewasa, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain.

Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- a. Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
- b. Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
- c. Merasa nyaman untuk berbagi dengan perasaan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada didalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain dan siap untuk menerima masukan dari siapapun.
- d. Peduli dengan siapapun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan Aman

Ainsworth dalam Avin Fadilla Helmi, dkk (1999) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pembentukan *attachment* dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain:

#### a. Faktor internal

- 1) Pengalaman masa lalu berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang tersebut memasuki dewasa. Perlakuan orangtua dan orang-orang disekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun *attachment* dalam dirinya. Kejadian yang ia alami sejak kecil sampai dewasa muda akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk *attachment* pada diri seseorang. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk *attachment* pada diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa perceraian orangtua juga akan mempengaruhi pembentukan *attachment* pada diri seseorang.
- 2) Faktor keturunan. Gen memang belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari *attachment*. Keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan *attachment* karena anak cenderung meniru orangtuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan orangtuanya tetapi oleh orang-orang disekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru tidak hanya perilaku saja tetapi juga emosi yang sama dengan figur yang ia contoh.



3) Ketidakkonsistenan cara pengasuhan. Banyak orangtua tidak konsisten mendidik anak, ketidakpastian sikap orangtua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orangtua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orangtua.

b. Faktor Eksternal

1) Sering berpindah tempat atau domisili.

Sering berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orangtua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa kelekatan yang stabil, reaksi negatif anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kelekatan aman ada 2, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kelekatan aman adalah adanya pengalaman, keturunan / gen, dan ketidakkonsistenan pengasuhan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah sering berpindah tempat atau domisili.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Santri Nahun Terhadap Figur Kiai Dengan Kelekatan Aman di Perguruan Islam Pondok Tremas**

Hubungan kelekatan aman antara kiai dengan para santri tidak dapat terjadi secara tiba-tiba, melainkan banyak faktor yang mempengaruhi hubungan lekat tersebut. Salah satunya adalah adanya bentuk respon yang responsif terhadap perilaku santri yang menunjukkan perhatian atau santri tertentu mencari perhatian dari kiai.

Para santri akan senantiasa melihat, merasakan bahkan akan menirukan apa yang dilakukan oleh kiai karena kiai sebagai substitusi dari peran orangtua para santri. Diharapkan kiai memiliki kepribadian yang baik sehingga para santri akan mendapatkan figur lekat dan mereka akan merasakan aman.

Basori Vadlan (2008) telah meneliti tentang hubungan antara kelekatan santri pada ustadz dengan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dan hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kelekatan santri pada ustadz dengan motivasi belajar santri setempat. Selain itu, Evi Nur Jannah (2009) juga melakukan penelitian tentang hubungan kelekatan siswa pada guru dan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an yang menghasilkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan siswa pada guru dan motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an dengan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas III SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta.

Syirajuddin (2014) telah melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kharismatik kyai dengan kelekatan aman

(*secure attachment*) pada santri yang menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kharismatik kyai dengan kelekatan aman (*secure attachment*) pada santri.

Oleh sebab itu segala bentuk sikap dan perilaku kiai sangat menentukan kualitas kelekatan aman bagi para santri. Hal tersebut dikarenakan kiai sebagai pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan para santri.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah “Ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap figur kiai dengan kelekatan aman (*Secure Attachment*) pada santri nahun di Pondok Pesantren Tremas”.